

**MAKNA GERAK *TORTOR MANGONDAS* DALAM UPACARA
KEMATIAN *SAUR MATUA* PADA MASYARAKAT BATAK
TOBA DI KABUPATEN SAMOSIR**

RINDA TURNIP

Prodi Pendidikan Tari

ABSTRACT

Tortor Mangondas is an expression of sorrow that was created to meet the needs of indigenous meaningful honor the dead (and of the spirit / *tondi man* and *tondi* the first death) and is a communication between the real world and the other world (deceased) for application of this world can be given to the fathers and good luck / blessing of them can be given to people who live mainly heirs. This study aims to find out what the meaning contained in *Tortor Mangondas* in Toba Batak society.

The theoretical foundation of this research uses one theory, the theory of meaning and understanding *tortor mangondas* and death ceremonies.

Location and time the research was conducted in Samosir and time for two months, the sample population figures there are some dancers and artists as well as traditional leaders. The author conducted field observations, with video capture, documentation, and conduct interviews with sources, as well as complete the data through research at the Village Siopat bill Samosir

The results based on the data that has been collected can be seen that *Tortor Mangondas* never appears solely as a form of dance in any society. But the motion-motion can still be explained the meaning of each movement performed. *Tortor Mangondas* created because someone who has died *Saur matua* not have a chance to talk to the family to deliver the parting words and all expressions hearts content. The social value as a society Batak Toba *Mate Saur Matua* whereby *Tortor Mangondashasuhutan* held with the objective of respect for parents and at the same time submit a request to *Mulajadi Nabolon* prayer.

Keywords: Meaning, *Tortor Mangondas*, death ceremony, *Saur Matua*

PENDAHULUAN

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Sumatera Utara dengan wilayah administrasi pemerintahan sebanyak sembilan kecamatan dan seratus sebelas desa serta enam kelurahan dengan batas-batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat (Sibarani, Sadar 2006:1). Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Seseorang disebut *Saur matua*, ketika meninggal dunia dalam posisi “*Titir Maranak, titir*

Marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru” (anak laki-laki dan perempuan sudah menikah dan memiliki cucu dari anak perempuan dan laki-laki). Tetapi sebagai umat beragama, *hagabeon* (kesejahteraan karena berketurunan), belum tentu dimiliki seseorang. *Hagabeon* merupakan kehormatan karena lengkapnya keturunan. Anak-anaknya yang sudah menikah juga sudah melakukan adat yang penuh atau *mangadati*. Jadi tidak sembarangan untuk masuk kedalam *saur matua*. *Saur matua* disebut juga dengan acara *sampe tua* dan *sahat matua*.

Tortor Mangondas adalah suatu ekspresi dukacita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat yang bermakna menghormati yang meninggal (serta roh/ *tondi* orang itu dan *tondi* yang

duluan meninggal) dan merupakan sebagai komunikasi antara dunia nyata dan dunia lain(yang sudah meninggal) agar permohonan dari dunia ini dapat diberikan kepada nenek moyang dan tuah/ berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya.

Tortor Mangondas diadakan terhadap *saur matua (na gabe)* dimana dia telah memiliki cucu dari anak laki-laki dan cucu dari anak perempuan. *Tortor Mangondas* salah satu bentuk pelestarian budaya dan bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Batak Toba yang menjadi fokus penelitian membuat penulis merasa tertarik untuk mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian dengan judul “**Makna gerak *Tortor Mangondas* dalam Upacara Kematian *Saur Matua***

pada masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir”.

Landasan Teoritis

Untuk membahas *Tortor Mangondas* dalam Upacara Kematian *Saur Matua* pada Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir penulis menggunakan teori makna dari Curt Sachs dalam Anya Peterson Royce terjemahan F.X Widaryanto (2007:213-22).

Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian adalah di Desa Siopat Sosor Kecamatan Pangururan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini, adalah penari dan beberapa tokoh seniman dan tokoh adat yang

mengetahui tentang *Tortor Mangondas* yang berdomisili di Kabupaten Samosir.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 4 orang tokoh adat dan seniman yang ada di kabupaten Samosir

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Observasi
2. Wawancara
3. Kepustakaan
4. Dokumentasi
5. Studi kepustakaan

Teknik Analisis Data

Penulis menganalisis dan menguraikan data-data tersebut dengan menggunakan penelitian kualitatif yaitu sebagai

prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang Kabupaten Samosir. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dibutuhkan adalah selama tiga bulan yang akan dilaksanakan pada November 2015 sampai Februari 2016.

Letak Geografis Kabupaten Samosir

Letak Geografis Kabupaten Samosir terletak pada 20° 24' - 20° 25' Lintang Utara dan 98° 21' - 99° 55' BT. Secara Administratif Wilayah Kabupaten Samosir diapit oleh tujuh Kabupaten, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun; di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir; di sebelah Selatan

berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Humbang Hasundutan; dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat.

Kabupaten Samosir terletak di wilayah dataran tinggi, dengan ketinggian antara 904 – 2.157 meter di atas permukaan laut, dengan topografi tanah yang beraneka ragam yaitu datar, landai, miring dan terjal. Struktur tanahnya labil dan berada pada wilayah gempa tektonik dan vulkanik. Kabupaten Samosir tergolong ke dalam daerah beriklim tropis basah dengan suhu berkisar antara 17 0C – 29 0C dan rata-rata kelembapan udara 85,04 persen.

Wilayah Kabupaten Samosir luas wilayah Kabupaten Samosir secara keseluruhan mencapai 254.715 Ha, terdiri dari daratan

seluas 144.455 Ha dan perairan danau seluas 110.260 Ha. Luas dan batas perairan di kawasan danau Toba belum ada ketentuan yang pasti. Namun mengingat Pulau Samosir tepat berada dan dikelilingi oleh Danau Toba, secara proporsional luas perairan Danau Toba yang menjadi bahagian daerah Kabupaten Samosir (sumber : Badan Pusat Statistik Samosir).

Mata Pencaharian dan Sumber Daya Alam

Mata pencaharian Masyarakat Batak Toba adalah sebagai petani rumah, *martonun* (menenun ulos), nelayan.

Tahapan Pelaksanaan Upacara Adat Kematian *Saur Matua*

Pelaksanaan Upacara Adat kematian *saur matua* biasanya dilakukan berhari-hari dan paling

cepat minimal tiga hari karena seseorang yang mati *saurnatua* adalah orang yang lanjut usia dan dengan demikian anaknya tidak berada dalam satu tempat. Untuk menunggu anak-anaknya pulang dari perantauan pelaksanaan upacara adat dilakukan sehari-hari maka dilaksanakanlah upacara penguburan.

Mangalap Pande Dohot Pargonsi

Mangondas

- a. Pra Adat
- b. Pelaksanaan adat

Mompo-Ulos saput-Ulos Sampe Tua

- a. *Sanggul Marata*

Tortor Mangondas

Ragam gerak

- 1. *Mangondasi*
- 2. *Mangondas disimanjujung*
- 3. *Mangondas disiubeon*
- 4. *Mangondas disimanjojok*
- 5. *Mangondas disitangkingon*

6. *Mambuat Tua/mangait tua tu siambirang*

7. *Mambuat Tua/mangait tua tu siamun*

8. *Somba Debata Mulajadi Nabolon*

9. *Somba diraja*

10. *Massiuk*

11. *Manjujung harajaon*

12. *Mangalap tondini namate/mangalap sahala ni*

na mate

13. *Mangait tua Demban tiar*

14. Penghormatan terakhir

Makna Gerak

Tortor mangondas tidak pernah nampak terjadinya semata-mata bermakna sebuah bentuk tari dalam masyarakat Batak Toba. Tetapi gerak-gerakannya masih bisa dijelaskan makna dari setiap gerak yang dilakukan. Walaupun tidak sama gerak peran *hula-hula, dongan tubu,*

boru tetapi ketiga *dalihan natolu* ini setidaknya melakukan ragam gerak tersebut. Ragam gerak dibawah ini ada dalam saat *tortor mangondas* meskipun tidak secara berurutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari semua yang sudah diteliti di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa kematian *saur matua*, merupakan sebuah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak toba, ketika mereka mendapat kemalangan dengan meninggalnya orangtua mereka yang sudah menyelesaikan tugas duniawinya mengurus anak-anaknya. Di dalam pelaksanaan upacara banyak hal-hal yang harus diperhatikan dan dipersiapkan agar jalannya upacara, dan tujuan dari upacara itu sendiri akan mendapat jawaban dari Tuhan *Debata Mula jadi nabolon*.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa:

1. Upacara *saur matua* adalah salah satu kegiatan dalam upacara adat untuk kematian bagi masyarakat Batak Toba. Upacara ini dilakukan apabila kematian yang terjadi pada orang tua yang sudah uzur usianya, dimana anak-anak seluruhnya sudah berumah tangga dan juga seluruhnya sudah mempunyai keturunan.
2. Ada 8 macam jenis kematian dalam masyarakat Batak Toba mulai yang terendah yaitu: 1) *Mate di Bortian*, 2) *Mate Poso-poso*, 3) *Mate Dakdanak*, 4) *Mate Bulung*, 5) *Mate Pupur* atau *Mate Ponggol*, 6) *Mate Punu Mate di Paralangan*, 7) *Mate Mangkar*, 8)

Mate Hatungganeon, 9) *Mate Sarimatua*, 10) *Mate Saurmatua*, 11) *Mate Mauli Bulung*

3. *Tortor Mangondas* adalah suatu ekspresi dukacita yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan adat yang bermakna menghormati yang meninggal (serta roh/tondi orang itu dan tondi yang duluan meninggal) dan merupakan sebagai komunikasi antara dunia ini dan dunia lain (yang sudah meninggal) agar permohonan dari dunia ini dapat diberikan kepada nenek moyang dan tuah/berkat dari mereka dapat diberikan kepada orang yang hidup terutama ahli warisnya.

4. *Tortor mangondas* tidak pernah nampak terjadinya semata-mata bermakna sebuah bentuk

tari dalam masyarakat Batak Toba. Tetapi gerak-gerakannya masih bisa dijelaskan, makna dari setiap gerak yang dilakukan.

Saran

Dari beberapakesimpulanhasilpenelitianda npembahasan, makadapatdiajukan saran-saran sebagaiberikut:

1. Melihat makna gerak *TortorMangondas*dalamUpacara Kematian *Saur Matu*apada masyarakat Batak Toba memiliki peran yang sangat penting, diharapkan tradisi ini tetap dilaksanakan sebagai salah satu identitas seni budaya pada masyarakat Batak Toba.
2. Melihat pengaruh dan dampak perkembangan zaman yang begitu deras yang dapat mempengaruhi generasi muda

untuk berpaling dari tradisi seni budayanya, perlu melakukan pembinaan untuk generasi muda. Generasi muda diharapkan dapat menggali/meneruskan tradisi Batak Toba supaya tidak punah, dan tradisi Batak Toba tersebut dapat diorbitkan.

3. *Tortor Mangondas* artinya prinsip untuk menghormati orangtua agar anak (*pinompar*) yang ditinggalkan mendapat umur yang panjang dan menerima berkat serta rejeki yang berlimpah, maka diharapkan generasi muda dapat meneruskan dan melestarikan serta mempertahankan adanya makna gerak *Tortor Mangondas*, misalnya mempelajari gerakannya, dan

melihat keberadaan *Tortor Mangondas* dalam Upacara Kematian *Saur Matuapada* masyarakat Batak Toba.

4. Kepada paraseniman, khususnya seniman Batak Toba agar terus berkarya dan menjaga tumpah kesenian tradisi Batak Toba.
5. Penulis sangat mengharapkan dukungan dari instansi terkait, agar ikut peduli terhadap tradisi-tradisi budaya Batak Toba demi melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyu, Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Burhan Bungin. 2010. *Penelitian kualitatif* Jakarta: Kencana
- Debora, Ester. 2012. *Gondang Sabangunan pada Tortor Sigale-gale di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Fernandus, 2011. *Struktur Tortor dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Siborong-borong*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan.
- Hadeli. 2006. *Metode Penelitian Kependidikan*. Padang : Quantum Teaching.
- Langer, Suzane K. 2006, *Problema Seni*. Ter. F. X. Widaryant, Bandung: STSI PMSS.
- Koerantjraningrat, 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Manik Krisman. 2012. *Eksistensi Sarune Bolon dalam pelaksanaan adat Saur Matua pada masyarakat batak Toba di desa bangun I kecamatan Parbuluan Kabupaten Dairi* “Medan : Universitas Negeri Medan.
- Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*, Diktat Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Medan.
- Sihaloho, Nuriana, S, 2015. *Penyajian Tortor dalam Upacara Pajonjong Baringin pada Masyarakat Batak Toba*”Medan : Universitas Negeri Medan.
- Purba, Mauliy. 2012. *Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Batak Toba*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Siagian, Afriyanti. 2010. *Makna Tortor Sibunga Jambudalam Gondang Naposo pada Masyarakat Batak Toba*. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Sibarani, Sadar, 2006, *Raja Batak*, Jakarta : Partano Bato.
- Simarmata, Golda, 2013. *”Husip-husip dalam tortor Hatasopisik pada masyarakat Toba kajian Interaksi Simbolik”*Medan : Universitas Negeri Medan.

Soedarsono, 1987. *Tari-tari Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Sukardi.
2003. *Metodologi Penelitian Ke pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tambunan, Betty. 2008. *Perkembangan Tortor Batak Toba Tinjauan Terhadap Fungsi dan Bentuk Penyajian*. Skripsi. Universitas Negeri Medan : Medan

DAFTAR ACUAN INTERNET

http://id.wikipedia.org/wiki/Tortor_Batak_Toba

<http://www.samosirkab.go.id/>

<https://balarmedan.wordpress.com/2008/06/18/upacara-saur-matua-konsep%E2%80%9Dkematian-ideal%E2%80%9D-pada-masyarakat-batak-studi-etnoarkeologi/>

<http://www.hetanews.com/article/364/saur-matua-dan-kematian-dalam-adat-batak>

<https://www.google.com/search?q=manjalo+tua+ni+gondang+pada+upacara+kematian+saur+matua&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-beta&channel=np&source=hp>
<https://pungsin.wordpress.com/tag/adat-saur-matua/>